

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Gereja

Pada hakikatnya gereja adalah sebuah persekutuan orang percaya yang secara rohani diilustrasikan sebagai tubuh Kristus, dan Kristus sebagai kepala Gereja. Untuk mencapai visinya gereja harus menjalankan dua tugas pokok, yang pertama “tugas ke luar” artinya memberitakan Injil, yang kedua adalah “tugas ke dalam” artinya memelihara kondisi seluruh warga jemaat, agar bisa melakukan pekabaran Injil sebagai misi utama gereja. Usaha pemeliharaan itu terdiri atas pemeliharaan iman/rohani, dan pembinaan, peningkatan, pembangunan dalam bidang ekonomi dan sosial.¹³ Istilah gereja memiliki akar sejarah yang menarik. Kata ini dipengaruhi oleh bahasa Portugis *igreja*, yang merupakan terjemahan dari istilah Yunani *kyriaie*, yang berarti “milik Tuhan”. Makna tersebut menunjukkan pada orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Karena itu, gereja dipahami sebagai Persekutuan umat beriman.¹⁴ Selain itu, dalam bahasa Yunani terdapat kata *ekklesia* yang juga digunakan untuk menyebut gereja, serta istilah *kurakion* yang berarti

¹³Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

¹⁴Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), 362.

“rumah Tuhan.” Perkembangan bahasa kemudian memperlihatkan bahwa istilah ini muncul dalam bahasa Inggris sebagai *church* dan dalam bahasa Belanda sebagai *kerk*, yang keduanya tetap berakar pada istilah Yunani.¹⁵

Gereja dapat dipahami sebagai kumpulan orang percaya yang telah dipilih Allah, dipanggil keluar dari kehidupan duniawi, meninggalkan dosa, dan masuk ke dalam wilayah anugerah-Nya. Keberadaan gereja juga memiliki keterkaitan erat dengan umat Allah dalam Perjanjian Lama. Sejak awal, Tuhan telah menetapkan Abraham sebagai dasar terbentuknya bangsa Israel, yang dikenal sebagai bangsa pilihan-Nya. Dengan demikian, gereja merupakan kelanjutan dari karya Allah yang memiliki dan memanggil umat-Nya untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Pandangan sejarah yang di atas itu benar, karena kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* telah menjelaskan kata Ibrani *qhl* yang mengacu kepada orang-orang yang dipanggil keluar untuk dikumpulkan oleh Allah sebagai pemilih-Nya yang sangat istimewa.¹⁶

Pemaparan mengenai gereja di atas menegaskan identitas gereja sebagai tubuh Kristus dengan Kristus sebagai Kepala. Gereja memiliki dua tugas pokok, yaitu memberitakan Injil ke luar dan memelihara iman jemaat ke dalam. Pemahaman ini menunjukkan keseimbangan antara misi

¹⁵Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1985), 7.

¹⁶Steven Tubagus, “Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab,” Matheteuo: Available Online At 2 (2022): 5.

eksternal dan internal yang harus dijalankan secara bersamaan. Asal-usul kata gereja dari bahasa Portugis, Yunani, Inggris, dan Belanda memperkaya perspektif historis tentang makna gereja sebagai milik Tuhan. Gereja juga dipahami sebagai umat yang dipanggil keluar dari dosa untuk hidup dalam anugerah Allah. Keterkaitan dengan umat Israel dalam Perjanjian Lama menegaskan kesinambungan karya Allah dalam sejarah keselamatan. Dengan demikian, gereja bukan sekadar organisasi sosial, melainkan persekutuan iman yang hidup dalam panggilan ilahi. Pandangan ini menolong kita memahami bahwa gereja adalah komunitas yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

B. Etika Pelayanan

1. Pengertian Etika Pelayanan

Kata Etika berasal dari bahasa Yunani dengan beberapa bentuk kata yang mirip bunyinya, seperti *ethos*, *éthos*, *ta ethika*, dan *ta éthika*. Kata *ethos* sendiri berarti kebiasaan atau adat, sedangkan *éthos* dan *éthikos* merujuk pada kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Dalam tradisi Latin, istilah-istilah tersebut diterjemahkan menjadi *mos* dan *moralitas*. Oleh karena itu, kata etika sering dipahami sejalan dengan istilah *moral*, karena keduanya sama-sama berbicara tentang nilai, kebiasaan, dan prinsip yang mengarah pada perilaku manusia. Dengan demikian, etika bukan hanya sekadar aturan eksternal, melainkan juga

menyangkut dimensi batiniah yang membentik sikap dan tindakan seseorang. Hubungan erat antara etika dan moral menunjukkan bahwa keduanya berfungsi sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai kesusilaan.

Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani telah menulis buku yang berjudul *Ethika Nikomacheia* untuk anaknya Nikomachus, tentang aturan-aturan perbuatan manusia. Istilah Etika ini kemudian menjadi istilah khusus untuk ilmu pengetahuan yang menyelidiki akan aturan-aturan, kelakuan, dan perbuatan manusia.¹⁷

Etika pada dasarnya berkaitan dengan penilaian tentang benar dan salah dalam ranah moral. Dalam perspektif Kristen, etika dipahami sebagai pedoman yang menunjukkan apa yang benar atau salah bagi orang percaya. Etika Kristen bersifat sebagai perintah Ilahi, yaitu kewajiban etis yang harus dijalankan. Karena perintah Allah bersumber dari karakter moral-Nya yang tidak berubah, maka kehendak-Nya mengenai kebenaran harus berjalan seiring dengan atribut moral yang melekat pada dirinya.¹⁸

Sementara itu, etika Teologi berfokus pada bidang kesusilaan, yaitu pada norma-norma yang seharusnya berlaku serta ketaatan batiniah terhadap norma tersebut. Oleh sebab itu, etika dapat

¹⁷J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 1.

¹⁸Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2017), 15.

digolongkan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang membahas aturan untuk hukum yang mengarahkan pada perilaku manusia. Dengan demikian, etika tidak hanya berbicara tentang aturan eksternal, tetapi juga menyangkut dimensi batiniah yang menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan norma kesusilaan. Hukum ini tidak berlaku untuk meminta pemilihan atau pertimbangan kita, yang berarti hukum itu diatur. Namun, ada juga lingkungan hidup, yang tidak memberlakukan hukum-hukum alam, tetapi memperlakukan hukum-hukum aturan, yang mengharapakan kita untuk menyatakan pilihan, keputusan, atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan dengan jawaban ya atau tidak. Contohnya kita diminta untuk menentukan atau memilih adil atau tidak. Etika Kristen memiliki hubungan yang erat dengan bidang dogmatika, bahwa dapat dikatakan sebagai bagian dari kajian dogmatika itu sendiri.

Sumber utama etika Kristen adalah iman kepada Allah yang menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus. Dalam keyakinan iman, Allah diakui sebagai Allah yang sejati dan Maha Esa. sehingga seluruh prinsip etis yang dijalankan oleh orang percaya berakat pada pengakuan tersebut.¹⁹ Dengan demikian, etika Kristen tidak berdiri

¹⁹J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, 4, 17.

sendiri sebagai aturan moral semata, melainkan merupakan wujud nyata dari kepercayaan kepada Allah yang hidup. Etika ini menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus selaras dengan kehendak Allah, yang dinyatakan melalui firman dan karya keselamatan di dalam Kristus.

Etika memiliki hubungan erat dengan karakter, yakni sifat manusia yang tercermin melalui tindakan tertentu. Joe E. Trull menyatakan bahwa karakter berpusat pada cara seseorang menampilkan diri, sikap, serta motif yang mendasarkan tindakannya. Karakter tidak selalu tampak secara langsung, melainkan dapat dikenal melalui hasil atau buah dari kehidupan seseorang. Etika dan karakter merupakan aspek mendasar dalam perjalanan hidup seseorang, terutama bagi pelayan Tuhan yang dipanggil untuk menumbuhkan nilai-nilai kristiani berdasarkan pemahaman yang benar tentang panggilan pelayanan. Seorang pelayan dituntut untuk menghidupi norma serta prinsip kekristenan dalam setiap tindakan dan sikapnya. Kitab suci sendiri menegaskan betapa pentingnya pemahaman yang tepat mengenai etika, agar pelayanan yang dijalankan benar-benar mencerminkan kehendak Allah dan menjadi teladan bagi jemaat. Malcolm Brownlee menekankan bahwa Alkitab telah memberitakan arahan dan tujuan bagi kehidupan orang percaya. Oleh karena itu,

setiap orang Kristen perlu mendalami isi Alkitab dan mencari kehendak Allah agar hidupnya berkenan di hadapan-Nya.²⁰

Dalam Perjanjian Baru ada istilah kata *diakonia* (pelayanan) dan *diakonein* (melayani) digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan oleh *diakonos* (pelayan) maupun *doulos* (hamba). Kedua istilah ini tidak menekankan pada status atau jabatan, melainkan pada kualitas pelayanan yang diwujudkan dalam kehidupan jemaat. Fokus utamanya adalah hubungan antara pelayan dengan orang yang dilayani, dengan meneladani teladan Yesus Kristus (Yoh. 13:1-2) serta Rasul Paulus (1 Kor. 4:16; 11:1; Flp. 3:17). Dengan demikian, pelayanan dalam perspektif Alkitab tidak sekadar berkaitan dengan struktur organisasi gereja, tetapi lebih kepada praktik nyata: tindakan melayani dengan memberikan hidup, tenaga, dan jasa demi kepentingan orang lain. Pelayanan sejati berarti menghadirkan kasih Kristus melalui pengabdian yang tulus, bukan sekadar menjalankan fungsi kelembagaan.²¹

Yesus sendiri telah memberikan pesan akan makna “pelayanan” kepada murid-Nya. Pertama, Yesus berkata bahwa apabila ingin menjadi yang benar, maka ia harus menjadi seorang

²⁰Yasman Tela umbanua Nivola Indani Petiwi, Calvin Dachi, “Sikap Etis Seorang Pelayan Tuhan Yang Benar Dalam Pelayanan Gereja Di Hadapan Tuhan Dan Jemaat,” Batera: Jurnal Teologi, Misi Dan Pendidikan Agama Kristen 1 (2024): 7–12.

²¹Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 17.

pelayan. Sesudah itu barulah Yesus memberikan penjelasan bahwa menjadi pelayan itu dapat diserupakan dengan hamba. Serta tidak semua pelayanan ialah hamba, namun seorang hamba sudah pasti ialah pelayan. Di dalam kitab Matius 23:2-12, Yesus telah menegaskan bahwa tanda kebenaran sejati adalah apabila seseorang mau melayani orang lain, dan tindakan tersebut diwujudkan dari ketaatannya kepada Allah. Dalam hal seperti itulah pelayanan memiliki aspek perilaku dalam keterhubungan terhadap yang lain tanpa adanya pemisah dan ketaatan kepada Allah.²²

Etika Pelayanan menegaskan bahwa Alkitab merupakan dasar bagi praktik pelayanan Kristen.²³ Etika pelayanan sangat menolong para pelayan dalam melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin dimanapun mereka melayani. Joe E. Trull dan James E. Carter menyatakan bahwa ada enam pokok pentingnya etika pelayanan, karena etika pelayanan memiliki peran yang sangat mendasar dalam kehidupan seorang pelayan gereja. Pertama, sebagai seorang pelayan Tuhan memberi hidup dengan integritas, yaitu menampilkan standar etika tertinggi dalam tugas dan kehidupan profesionalnya. Kedua, meningkatkan karakter moral serta perilaku etis bukanlah hal yang

²²Yohanes Ali Sandro Sitorus, "Spiritual Ngelai Yang Praktisipatif: Meningkatkan Gairah Pelayanan Gerejawi Yang Relasional," KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 10 (2024): 5–6.

²³Ibid. 2.

sederhana, melainkan sebuah proses panjang yang penuh tantangan. Ketiga, setiap pejabat gereja membutuhkan pendidikan yang memadai dalam bidang etika sekaligus pembinaan rohani agar mampu menjalankan panggilannya dengan benar. Keempat, sikap etis juga merupakan sebuah seni yang dapat dipelajari dan dilatih. Kelima, pelayan Kristen dihadapkan pada pilihan moral yang sama dengan profesi lain, yaitu apakah ia akan menjadi sosok yang memberdayakan atau justru mengeksploitasi orang lain. Keenam, keberadaan kode etik pelayanan gereja, bisa diterapkan secara tepat, akan membawahkan manfaat besar baik bagi pelayan itu sendiri maupun bagi jemaat yang dilayani.²⁴

Pendeta memiliki alasan mendasar untuk hidup dan berkarya berdasarkan kode etik. Pertama, sebagai pewarta firman Tuhan, pendeta dituntut untuk menyampaikan kebenaran. Namun, kepercayaan jemaat tidak hanya bergantung pada isi pewartaannya, melainkan juga pada kesesuaian antara perkataan dan kehidupan pribadinya. Dengan kata lain, pendeta harus memahami kehidupan yang selaras dengan kebenaran yang ia sampaikan sehingga jemaat dapat menaruh kepercayaan penuh kepadanya. Kedua, pelayanan pendeta berkaitan erat dengan pilihan hidup, sehingga ia dituntut

²⁴Joe E. Trull, *Etika Pelayanan Gereja Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayanan Gereja*, 8–10.

menjadi teladan. Kehidupan seorang pendeta diharapkan dapat dijadikan model ideal bagi jemaat dalam menentukan arah hidup mereka. Oleh karena itu, pendeta harus melatih dirinya dengan disiplin moral agar mencapai kualitas hidup yang dapat dipercaya sekaligus diteladani.

Menjadi pribadi yang layak dipercaya dan dicontoh bukanlah hasil instan, melainkan buah dari perjuangan dan latihan yang konsisten dengan panduan kode etik. Hal ini diajarkan dengan nasihat Rasul Paulus kepada Timotius agar tidak mengabaikan karunia yang telah diterimanya, melainkan menghidupi dan mengembangkan karunia tersebut sehingga kemajuannya nyata bagi semua orang. Paulus menekankan pentingnya mengawasi diri dan ajaran, serta bertekun dalam pelayanan, karena dengan demikian seorang pelayan tidak hanya menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga membawa manfaat bagi jemaat yang mendengarkan.²⁵

Seorang pelayan merujuk pada identitas profesional, dimana seorang pendeta terus berupaya mendapatkan makna atas kebiasaan dalam pekerjaan dan pelayanan. Etis pelayanan kependetaan secara profesional hendak bertindak positif pada pengertian diri mereka. Pendeta yang menjalankan pekerjaan lebih bisa mendapatkan

²⁵Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 108–109.

kebijakan. Pendeta membutuhkan kebebasan dalam menyatakan pelayanan kependetaan. Kesanggupan dalam mempertahankan hidup dengan penghasilan rendah meningkatkan kebebasan ini, sama halnya dengan kemampuan pada suatu pekerjaan kedua mereka. Dengan demikian, kebebasan menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan, jika tidak, ada kemungkinan orang dapat menjual nyawanya secara cuma-cuma agar mampu tetap hidup dalam pelayanannya dan mendapatkan bantuan hidup dengan berbanding terbalik dengan prinsip.²⁶

2. Bentuk konkrit etika pelayanan yaitu:

a. Memiliki kesetiaan kepada Allah yang telah memanggilnya.

Kesetiaan merupakan salah satu ciri utama seorang pelayan Tuhan. Menurut D. Nicholas, seorang pelayan sejati tidak menempatkan kepentingan pribadinya di atas segalanya, melainkan setiap tindakannya diarahkan untuk melayani Tuhan. Prinsip ini berlaku bagi siapapun yang dipanggil dan ditetapkan Allah untuk melayani. Kehidupan Yesus menjadi teladan nyata: Ia datang ke dunia sebagai manusia. Ia rela mati di kayu salib, dikuburkan, bangkit pada hari ketiga, dan akhirnya naik ke sorga.

²⁶Arthur Gerung Bella Priskila Mappadang, Wolter Weol, "Suatu Kajian Terhadap Tanggung Jawab Etis Pendeta Yang Berbisnis," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 8 (2022): 7.

Semua itu memperlihatkan ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa. Selain itu, tindakan Bapa menunjukkan bahwa Dia bukan sekadar berjanji, tetapi juga menepati dan mewujudkan firman-Nya demi keselamatan orang percaya. Karena itu, kesetiaan menjadi sikap etis yang harus dijalani dengan penuh kesadaran oleh setiap pelayan Tuhan, sebab Allah terlebih dahulu menunjukkan kesetiaan-Nya kepada kita yang percaya.

- b. Mampu menjadi teladan dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

Keteladanan sangat penting bagi seorang pelayan Tuhan karena hidupnya menjadi teladan bagi orang sekitarnya. Seorang pelayan harus memiliki arah hidup yang jelas dan menjadi “garam” dalam masyarakat, bukan hanya dengan kasihnya kepada Allah tetapi juga melalui sikap dan perbuatannya terhadap sesama. D. Nicholas menegaskan bahwa pelayan adalah pemimpin rohani, perkataan, tindakan, dan perilakunya selalu menjadi perhatian orang. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukannya harus selaras dengan firman Allah dan layak dijadikan teladan.²⁷

²⁷Nivola Indani Petiwi, Calvin Dachi, “Sikap Etis Seorang Pelayan Tuhan Yang Benar Dalam Pelayanan Gereja Di Hadapan Tuhan Dan Jemaat,” 7–9.

c. Meneladani Yesus.

Meneladani Yesus berarti mengikuti teladan yang Ia tunjukkan, termasuk saat berdoa di Taman Getsemani. Kata meneladani berasal dari istilah teladan, yang dalam bahasa Yunani diterjemahkan sebagai *tupos*, bermakna contoh, bayangan, atau acuan moral. Menurut KBBI, meneladani berarti meniru atau mengikuti perbuatan serta sikap orang lain. Teladan yang baik akan menghasilkan buah yang bermanfaat bagi sesama, sedangkan teladan yang buruk justru membawa dampak negatif. Kehadiran Yesus Kristus di dunia menjadi istimewa karena Ia memberikan contoh yang benar dalam sikap, perilaku, dan moralitas, sehingga kehidupan-Nya sebagai Guru Agung memberi pengaruh besar, khususnya bagi para pelayan Tuhan.²⁸

Dalam hal doa, doa bukan sekadar aktivitas rohani yang dilakukan bila ada waktu luang. Menurut S. Mudak, doa merupakan sarana bagi orang percaya untuk merasakan kasih Allah dan mengalami kesatuan dengan-Nya. Bagi umat Kristen, doa adalah nafas kehidupan, sekaligus cara berinteraksi dengan Sang Pencipta. Sikap Yesus saat berdoa menjadi teladan penting bagi para pelayan Tuhan. A. Sumiwi dan J. Santo menekankan

²⁸Ibid. 9.

bahwa ketaatan dan kerendahan hati Yesus saat berdoa di Taman Getsemani memperlihatkan kerelaan-Nya menghadapi ketakutan menjelang kematian. Walaupun mengalami rasa takut dan sakit sebagai manusia, Ia tetap bertekun berdoa kepada Bapa, tidak menghindar dari tanggung jawab-Nya sebagai penebus, bahkan mengampuni mereka yang menyakiti-Nya.

Oleh sebab itu, pelayan Tuhan perlu meneladani kesungguhan dan ketekunan Yesus dalam berdoa. Doa menjadi sumber kekuatan utama dalam pelayanan. Sebelum menjalankan panggilan, seorang pelayan harus membangun kehidupan doa yang tekun dan rendah hati. Dengan demikian, sikap doa yang konsisten akan menjadi teladan bagi jemaat, memperlihatkan bahwa doa adalah fondasi pelayanan yang sejati.²⁹

d. Memiliki kerendahan hati.

Sering kali terjadi ketegangan antara pelayan dan jemaat karena adanya perbedaan karakter atau kurangnya kesatuan hati. Salah satu penyebabnya yaitu ketidakmauan untuk merendahkan diri ketika mendapat teguran atau koreksi, ada yang tidak mau menerima masukan. Pada hal, kerendahan hati berarti bersedia

²⁹Ibid. 10.

dikoreksi, menerima nasihat, dan menanggapi kritik dengan lapang dada.

Teladan Yesus menjadi landasan utama. Ia rela mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia, ini memperlihatkan kerendahan hati yang mendalam dengan menanggung kesalahan umat. Arif Gulo menekankan bahwa melalui kerendahan hati Yesus mengajarkan kita untuk menghargai dan menghormati sesama. Sebagai Guru sekaligus Hamba, Ia melayani murid-murid-Nya dengan kasih, termasuk melalui tindakan mencuci kaki mereka sebagai wujud penghormatan. Dari tindakan ini kita belajar bahwa seorang pemimpin sejati adalah yang mau merendahkan diri untuk melayani.

Kerendahan hati Yesus memberikan teladan agar kita memberi ruang bagi orang lain tanpa membeda-bedakan. Ia tidak pernah memandang status atau golongan, melainkan melihat semua orang sama-sama membutuhkan belas kasihan. Karena itu, seorang pelayan Tuhan sepatutnya meneladani karakter Kristus dalam melayani jemaat. Pelayanan tidak boleh memandang jemaat berdasarkan latar belakang, tetapi dengan rendah hati menjalankan

tanggung jawabnya, menghargai dan menghormati setiap orang yang dilayani.³⁰

e. Mempunyai komitmen dalam pelayanan.

Komitmen adalah sebuah janji untuk melakukan sesuatu hingga tuntas. Rasul Paulus teladan yang jelas tentang hal ini. Awalnya ia dikenal sebagai seorang penganiaya, tetapi setelah berjumpa dengan Yesus di jalan menuju Damaskus, hidupnya berubah total menjadi seorang pengikut Kristus. Sejak saat itu, Paulus menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani Tuhan. Pelayanannya bukan sekadar formalitas, melainkan penuh kesungguhan dan keberanian menghadapi risiko. Bahkan ketika ia dipenjara, Paulus tetap setia dan berkomitmen melayani Tuhan tanpa goyah.

Dari kisah Paulus, kita belajar bahwa seorang pelayan Tuhan harus berani berkomitmen penuh, melayani dengan kesungguhan dan kesetiaan. Yesri Esau Talan menegaskan bahwa seluruh orientasi hidup seorang pelayan Tuhan seharusnya dipersembahkan sepenuhnya untuk pelayanan, sebab karunia yang diterima adalah anugerah. Karena itu, membangun tubuh Kristus menjadi inti dari pelayanan. Sama seperti Paulus yang

³⁰Ibid. 10–11.

menghadapi banyak tantangan, namun tetap disertai Tuhan dan akhirnya menerima penghargaan dari-Nya, demikian pula setiap pelayan Tuhan dipanggil untuk setia dalam berkomitmen melayani.³¹

f. Menjaga etika sebagai pelayan Tuhan.

Dag Heward Mills menekankan bahwa etika seorang pelayan adalah seperangkat standar, prinsip, dan pedoman yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh dalam pelayanan. Ada empat aspek penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan, yaitu: ego, keluarga, uang dan seks. Sikap serta perilaku seorang pelayan akan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena itu, selain mampu menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan baik, seorang pelayan juga dituntut untuk menjaga etika hidup yang sesuai dengan firman. Tindakan yang sembrono akan terlihat dari buah pelayanannya, sedangkan kesetiaan pada etika akan menghasilkan pelayanan yang berintegritas dan membangun.³²

g. Menjaga kekudusan melalui doa.

Kekudusan adalah salah satu sifat sempurna Allah. Dia bebas dari dosa dan tidak menerima dosa dalam kehidupan orang

³¹Ibid. 11–12.

³²Ibid. 12.

percaya. Menurut Enny Irawati, hidup yang kudus berarti tidak mengikuti hawa nafsu yakni keinginan dan pikiran yang terikat pada perkara duniawi. Seorang pelayan Tuhan harus hidup dengan penuh tanggung jawab dan tidak boleh bersikap sembarangan.

Manusia tidak dapat mengalami persekutuan dengan Allah jika terus hidup dalam dosa. Hanya melalui hidup benar-benar kudus seseorang dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan-Nya. Dia menjadi cara utama untuk menjalin hubungan ini, sehingga setiap pelayan Tuhan perlu menjaga kesucian hidupnya terutama dalam berdoa. Doa tidak boleh dipakai untuk melukai hati orang lain atau menyampaikan kebencian, melainkan harus mencerminkan kesungguhan dan ketaatan. Seorang pelayan Tuhan juga tidak sepatutnya berdoa dengan keluhan atau sikap menyerah terhadap tanggung jawabnya. Buah pelayanan yang baik akan berdampak dari kesetiaan dan ketekunan seorang pelayan dalam berdoa.³³

Etika dan pelayanan di atas menegaskan pentingnya keterpaduan antara iman, moral, dan praktik hidup sehari-hari. Etika Kristen dipahami sebagai perintah Allah yang wajib dijalankan, sehingga setiap tindakan

³³Nivola Indani Petiwi, Calvin Dachi, 12–13.

harus sejalan dengan kehendak-Nya. Pelayanan yang digambarkan melalui teladan Yesus menunjukkan bahwa melayani bukan sekadar aktivitas, melainkan panggilan yang menuntut kerendahan hati dan kesetiaan. Etika pelayanan menekankan bahwa seorang pelayan Tuhan harus memiliki karakter yang benar, menjadi teladan, serta menjaga kekudusan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan tidak dapat dipisahkan dari integritas pribadi dan komitmen rohani. Doa menjadi sumber kekuatan utama yang menopang setiap bentuk pelayanan, sebagaimana Yesus mencontohkan di Getsemani. Dengan demikian, etika pelayanan merupakan fondasi yang membentuk kualitas hidup seorang pelayan Tuhan agar berkenan di hadapan Allah dan menjadi berkat bagi sesama.

C. Tanggungjawab Pendeta

1. Pengertian Pendeta

Istilah pendeta dalam bahasa Indonesia umumnya dipakai untuk menyebut pemimpin dalam gereja-gereja Protestan. Kata pendeta berasal dari bahasa Sansekerta *pandita*, yang bersumber dari dalam tradisi agama Hindu. Dalam Hinduisme, *pandit* adalah gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan fungsi imamat, serta memiliki pengetahuan dan keahlian dalam mempelajari dan menafsirkan kitab suci, teks-teks hukum, dan filsafat kuno. Maka dari itu kata *pandit* sering dipakai sebagai sebutan bagi seorang terpelajar

atau seorang imam.³⁴ Secara praktis istilah pendeta dipahami sebagai pemuka atau tokoh masyarakat yang berperan sebagai pemimpin rohani. Pendeta digambarkan sebagai sosok yang menjadi teladan hidup, tempat bertanya, pengayom, sekaligus pemimpin spiritual bagi jemaat. Dengan demikian, pendeta bukan hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga menjadi figur moral dan sosial yang memberi arah serta pengaruh bagi kehidupan umat.³⁵

Dalam konteks kekristenan, pendeta dipahami sebagai pemimpin rohani yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk melaksanakan pelayanan, mengajar, membimbing, serta memperlengkapi jemaat agar bertumbuh dalam iman.³⁶ Di dalam kitab Mazmur 23, Allah digambarkan sebagai gembala yang senantiasa menjaga dan memelihara umat-Nya sehingga mereka tidak kekurangan apapun. Gambaran ini sejalan dengan pernyataan Yesus dalam Yohanes 10:11, ketika ia menegaskan diri sebagai gembala yang baik yang rela berkorban demi domba-domba-Nya. Selanjutnya, dalam Yohanes 21:15-17, Yesus memberikan amat khusus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya, sebagai bentuk tanggung

³⁴Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia*, 15.

³⁵Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 27–28.

³⁶Susana Endang Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2021): 5–6.

jawab pelayanan yang menekankan kasih, kepedulian, dan kesetiaan dalam membimbing jemaat. Di negeri Israel, pada zaman penulisan Alkitab dan pada saat Yesus di bumi, pekerjaan sebagai seorang gembala merupakan suatu hal yang selalu terlihat. Seorang gembala harus mampu membimbing seluruh kawanan dombanya ke tempat yang hijau dan banyak rumputnya. Karena tanpa pertolongan dari gembala, domba-domba akan kelaparan dan tersesat, dan tidak bisa sampai ke kandangnya.³⁷ Sebagai seorang pendeta harus peka terhadap kondisi kehidupan jemaat dan mampu mengambil sikap yang tepat terkait keadaan jemaat.³⁸

2. Tanggungjawab Pendeta

Dalam tradisi Protestan, panggilan utama pendeta adalah menyampaikan firman Tuhan melalui khotbah sebagai sarana utama pemberitaan Injil. Selain itu, pendeta juga bertanggungjawab untuk melaksanakan sakramen, khususnya baptisan dan perjamuan kudus, yang menjadi tanda tanya kehadiran dan karya Allah dalam kehidupan jemaat. Selain itu, pendeta juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melayani umat dalam berbagai kegiatan gerejawi, misalnya peneguhan sidi sebagai tanda kedewasaan iman, pemberkatan

³⁷M.Bons Strom, *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2015), 38–39.

³⁸J. Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan* (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982), 21.

pernikahan, maupun pelayanan kedukaan. Pendeta juga memiliki tanggungjawab dalam bidang pengajaran kepada jemaat. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan sekolah minggu, katekisasi, pembinaan kategorial, serta melalui pendalaman Alkitab dan retreat jemaat, baik secara umum maupun khusus sesuai kebutuhan kelompok kategorial.

Selain itu, pendeta menjalankan fungsi penggembalaan yang bersifat rutin maupun sewaktu-waktu. Pelayanan pastoral ini mencakup pendampingan bagi jemaat yang memerlukan perhatian khusus, seperti persiapan pernikahan, konseling bagi yang menghadapi masalah, maupun dukungan bagi jemaat yang bergumul dengan persoalan pribadi, pekerjaan, atau usaha. Dalam menjalankan seluruh panggilannya, pendeta berperan sebagai wakil Allah bagi jemaat. Hal ini diwujudkan melalui tindakan memberkati, mendoakan, menegur, mengarahkan, dan menghibur umat sesuai dengan firman Tuhan. Pada saat yang sama, pendeta juga memikul tanggungjawab sebagai wakil jemaat di hadapan Allah, yaitu dengan menyampaikan doa, permohonan ampun, keluh kesah, aspirasi, dan harapan umat, serta pendeta juga menjalankan kepemimpinan dalam jemaat. Ia menolong warga jemaat menghadapi persoalan bersama, mengarahkan mereka dalam pengambilan keputusan, serta mengelola

administrasi organisasi jemaat.³⁹ Pendeta merupakan seseorang yang dianggap mampu membimbing dan mengarahkan orang lain terlebih khusus pada anggota jemaat-Nya. Tanggungjawab pendeta dalam jemaat akan menjadi patokan dalam mewujudkan gereja yang bertumbuh.

3. Pandangan Alkitab Tentang Tanggungjawab Pendeta

Dasar dari penggembalaan merupakan sebuah cara untuk menolong setiap individu untuk mengetahui dan merasakan hubungannya dengan Allah mengajar setiap orang untuk dapat menyatakan kepatuhannya terhadap Allah dan sesamanya. Pendeta memiliki tanggungjawab penting dalam perkembangan rohani gereja Tuhan. Oleh sebab itu peran utama pendeta adalah melayani jemaat. Sebagai seseorang yang terpanggil dan terpilih menjadi pendeta ia harus menjalankan setiap perintah dari Tuhan, baik itu yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai. Sebab itu merupakan tugas dan tanggungjawabnya menjadi seorang gembala, dan ia juga harus mempertanggungjawabkannya dihadapan Tuhan apa yang sudah ia kerjakan. Oleh sebab itu seorang gembala wajib melayani Tuhan setiap saat dengan sungguh-sungguh, dan sepenuh hati.

³⁹Borrone, *Melayani Makin Sungguh Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia*, 41–42.

Seorang gembala berperan sebagai penuntun yang penuh kasih dalam mengarahkan jemaatnya. Ia dipanggil Tuhan untuk memperhatikan dan memelihara umat-Nya. Secara teologis, kata “gembala” menunjuk peran menjaga dan merawat secara menyeluruh, sebuah tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh pihak lain. Dalam kamus Alkitab telah dijelaskan bahwa penggembalaan merupakan bagian penting dalam tradisi Israel. Tugas ini menekankan hubungan erat antara seorang gembala dengan kawanan dombanya, di mana keterikatan dan kepedulian menjadi inti dari pelayanan tersebut. Istilah “gembala” dapat dipahami dalam dua makna: pertama, tanggung jawab merawat dan menjaga hewan ternak. Kedua, dalam arti spiritual, yaitu tugas seorang gembala yang dipercayakan Tuhan untuk memelihara umat-Nya.⁴⁰

Menjadi seorang pendeta tidaklah berasal dari ide manusia, sebab misi untuk membangun jemaat merupakan misi Tuhan yang diberikan tugas kepada manusia. Pendeta yang melaksanakan tugas-tugasnya dalam pelayanan mempunyai posisi yang sudah ditentukan oleh sang Ilahi. Posisi merupakan jabatan seseorang di dalam melaksanakan tugasnya dan untuk seorang pendeta yang memiliki posisi tersebut merupakan panggilan untuk dirinya yang berasal dari

⁴⁰Exson Pana Rivantho Yuniarto Lay Djami, “Peran Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17,” *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 6–7.

Tuhan.⁴¹ Seorang pelayan Kristen dituntut untuk memiliki keyakinan yang teguh terhadap rencana Allah dalam hidupnya, yang diwujudkan melalui panggilan untuk melayani. Hal ini sejalan dengan kisah Alkitab, di mana Allah memanggil dan memilih Abraham untuk memimpin umat yang baru (Kej. 12:1-3), serta mengutus Musa dalam misi penebusan bagi bangsa Israel (Kel. 3:10). Demikian pula, Allah telah memanggil dan menetapkan pelayan-Nya pada masa kini untuk menjalankan tugas pelayanan. Sikap yang seharusnya ditunjukkan seorang pelayan Allah adalah memberikan respon yang tulus dan penuh kesediaan terhadap panggilan tersebut, sebagaimana diteladani oleh nabi Yesaya yang menjawab panggilan Tuhan dengan kesiapan hati (Yes. 6:8). Sebagai orang yang telah dipanggil dan dipilih Allah harus betul-betul mengimani, menghidupi, dan memaknai panggilan tersebut.⁴²

Saya melihat bahwa uraian tentang pendeta menegaskan peran pentingnya sebagai gembala rohani yang dipanggil langsung oleh Tuhan untuk melayani jemaat. Istilah pendeta yang berakar dari kata “Pandita” menunjukkan bahwa sejak awal, pemimpin rohani dipandang sebagai sosok berpengetahuan yang menjadi perantara

⁴¹Suhanri Simanullang, “Pelayanan Pendeta Dan Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelayanan,” 2019, 3.

⁴²Joe E. Trull, *Etika Pelayanan Gereja Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayanan Gereja*, 280.

antara Allah dan umat. Dalam perspektif Alkitab, pendeta digambarkan seperti gembala yang memelihara, melindungi, dan menuntun kawanan domba menuju kehidupan yang berkelimpahan. Tanggung jawab pendeta tidak hanya sebatas memimpin, tetapi juga menjaga pertumbuhan iman jemaat agar tetap setia kepada Kristus. Hal ini menuntut kedewasaan rohani, komitmen, serta kesediaan untuk melayani dengan kasih dan kerendahan hati. Pandangan Alkitab menegaskan bahwa panggilan pendeta bukan berasal dari kehendak manusia, melainkan dari Allah yang memilih dan menetapkan mereka. Dengan demikian, pendeta harus menghidupi panggilannya dengan penuh kesetiaan, sebab ia bertanggung jawab langsung kepada Tuhan atas pelayanan yang dijalankannya.

4. Tugas Tanggungjawab Pendeta Dalam Tata Rumah Tangga GTM

Dalam Tata Rumah Tangga GTM Bab V Penetapan Jabatan Gerejawi pasal 19 Jabatan Pendeta nomor 11 tentang Tugas Jabatan Pendeta, yaitu:

- a. Menyampaikan damai sejahtera serta berkat Allah kepada jemaat melalui penumpangan tangan dalam setiap salam dan doa berkat.

Hal ini menegaskan bahwa pendeta menjadi saluran berkat rohani bagi umat.

b. Melaksanakan pelayanan sakramen.

Pendeta bertugas melayani sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus, yang merupakan tanda nyata kehadiran Allah dalam kehidupan jemaat. Sakramen menjadi sarana anugerah yang memperkuat iman.

c. Melaksanakan pengurapan dan peneguhan iman.

Pengurapan dilakukan sebagai tanda kekuatan dan penyertaan Roh Kudus, sedangkan peneguhan iman membantu jemaat tetap teguh dalam menghadapi tantangan hidup.

d. Menjaga serta mengawasi kemurnian ajaran di dalam gereja.

Pendeta memiliki tanggung jawab untuk memastikan ajaran yang disampaikan sesuai dengan firman Tuhan, sehingga jemaat tidak tersesat oleh pengajaran yang keliru.

e. Memimpin ibadah jemaat.

Pendeta berperan sebagai pemimpin liturgi yang mengarahkan jemaat dalam doa, pujian, dan penyembahan, sehingga ibadah berjalan tertib dan berpusat pada Allah.

f. Menjalankan tanggung jawab penggembalaan.

Penggembalaan berarti memperhatikan kebutuhan rohani jemaat, menuntun mereka dalam iman, serta memberikan bimbingan pastoral agar tetap setia kepada Kristus.

- g. Mengadakan pembinaan dan pengajaran bagi warga gereja.

Tugas ini menegaskan peran pendeta sebagai pengajar firman. Efesus 4:11-12 menyebut bahwa Allah memberikan pendeta untuk memperlengkapi jemaat, sehingga mereka bertumbuh dalam iman dan pelayanan.

- h. Mendorong jemaat untuk setia

Jemaat dipanggil untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani. Pendeta berperan memberi dorongan agar jemaat setia dalam panggilan ini, sehingga gereja menjadi terang dan garam dunia.

- i. Pelayanan rohani dalam masyarakat

Kehadiran pendeta dalam acara pemerintahan atau lembaga lain menunjukkan bahwa pelayanan rohani tidak terbatas pada gereja. Doa dan dukungan rohani menjadi wujud kesaksian iman di tengah masyarakat luas.⁴³

⁴³BPMS GTM, Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga GTM 2021-2026 (Mamasa: BPMS-GTM, 2021), 24, 26.